

Dampak Xenoglosfilia dan Sumpah Pemuda dalam Transformasi Bahasa Melayu menjadi Bahasa Nasional Indonesia

Hani Rizkiyani¹, Ni Ketut Alexa Dyah Puspita^{2*}, Siti Masruroh³, Zahwa Zannuba Natily⁴
^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding email: ketutalexapuspita@gmail.com

Abstrak - Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman. Keragaman ini tidak hanya terbatas pada satu aspek, tetapi mencakup berbagai bidang, seperti budaya, bahasa, etnis, dan agama. Keragaman ini menjadi kekuatan dan keunikan bangsa Indonesia, serta memperkaya Identitas Nasional Indonesia. Dalam perkembangannya, Bahasa Indonesia mengalami beberapa proses perubahan baik dalam kosakata ataupun penyebutan. Penggunaan Bahasa Melayu sudah lama melekat sejak zaman Pra-Sejarah yang digunakan sebagai bahasa komunikasi dalam dunia perdagangan yang disebarluaskan pertama kali oleh Kerajaan Sriwijaya. Persatuan ini terciptanya karena golongan pemuda yang berasal dari berbagai daerah dengan bahasa yang juga berbeda, membutuhkan bahasa yang satu, bahasa yang membuat semua golongan masyarakat dapat memahami bahasa tersebut. Latar belakang tersebut melahirkan Bahasa Indonesia, namun eksistensi dalam penggunaan Bahasa Indonesia semakin menurun sebab ketertarikan generasi muda terhadap Bahasa Asing. Metode penelitian menggunakan kajian kepustakaan dengan teknik analisis dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan hasil analisis mengenai perkembangan bahasa Indonesia dari dulu hingga saat ini. Kajian Pustaka ini akan mendukung dalam menganalisis bagaimana Peristiwa Sumpah Pemuda terjadi sehingga Tercetusnya Bahasa Persatuan yang menjadi semangat persatuan bagi para pemuda Indonesia.

Kata kunci : Sejarah, Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia, Sumpah Pemuda

Abstract - Indonesia is a country rich in diversity. This diversity is not only limited to one aspect, but covers various fields, such as culture, language, ethnicity, and religion. This diversity is the strength and uniqueness of the Indonesian nation and enriches the Indonesian National Identity. In its development, the Indonesian language has undergone several processes of change both in vocabulary and pronunciation. The use of Malay has long been attached since the Prehistoric era which was used as a language of communication in the world of trade which was first disseminated by the Sriwijaya Kingdom. This unity emerged because the youth group who came from various regions with different languages, needed one language that made all groups of society able to understand the language. This background gave birth to the Indonesian language. Still, the use of the Indonesian language has decreased because of the younger generation's interest in foreign languages. The research method uses a literature review with analysis techniques from Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion, with the analysis results regarding the development of the Indonesian language from the past to the present. This literature review will support the analysis of how the Youth Pledge Event occurred so that the Unity Language was created, which became the spirit of unity for Indonesian youth.

Keywords : History, Melayu Language, Indonesia Language, Youth Pledge

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu komponen penting yang membentuk identitas nasional suatu negara. Di Indonesia, bahasa Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan kaya, yang berakar dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu telah digunakan sebagai bahasa pengantar dalam perdagangan dan komunikasi antar daerah di Nusantara selama berabad-abad, terutama pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya, kerajaan maritim terbesar di Nusantara. Hal ini dibuktikan dengan penemuan beberapa prasasti yang menjelaskan bahwa Bahasa Melayu menyebar di Nusantara melalui media perdagangan dan digunakan pula sebagai bahasa pergaulan masyarakat. Bahasa Melayu telah menjadi bahasa pengantar di Nusantara, dipilih sebagai bahasa persatuan karena menjadi bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai suku di Indonesia.

Tercetusnya Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan, terjadi karena adanya rasa nasionalisme yang tumbuh dalam diri para Pemuda Indonesia yang menginginkan adanya kemerdekaan. Untuk mencapai kemerdekaan tersebut, para pemuda menyadari bahwa dibutuhkan adanya rasa persatuan dan nasionalisme yang tinggi. Nama “Bahasa Indonesia” pertama kali muncul dalam koran harian Hindian Baroe pada 11 Februari 1926, dan diusulkan oleh M. Tabrani pada Kongres Pemuda Pertama hingga resmi diakui dalam Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Seiring berjalannya waktu, Bahasa Indonesia mengalami beberapa perubahan hingga mencapai kesempurnaan kosa kata yang masih kita gunakan sampai saat ini.

Namun semakin berkembangnya zaman, kebudayaan dari luar Indonesia mulai digunakan oleh kebanyakan masyarakat, dikarenakan transparansinya Globalisasi yang memudahkan akses ke Indonesia melalui media sosial. Globalisasi, membawa dampak yang signifikan terhadap sosial budaya termasuk bahasa. Salah satu dampaknya adalah fenomena xenoglosofilia, dimana seseorang lebih tertarik menggunakan bahasa asing yang berlebihan, sebuah kebiasaan dimana cenderung mencampurkan istilah-istilah bahasa asing. Fenomena ini menjadi ancaman serius bagi eksistensi bahasa Indonesia, terutama di kalangan remaja generasi Y (lahir 1981-1996) dan Z (lahir 1997-2012). Tentu ini menjadi hal yang memprihatinkan, sebab Bahasa Indonesia mengalami penurunan eksistensi di kalangan generasi milenial (generasi muda) yang lebih tertarik menggunakan bahasa asing sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Inggris menjadi bahasa yang lebih banyak digemari karena merupakan bahasa Internasional, sehingga memudahkan untuk melakukan komunikasi dan interaksi dengan dunia luar.

Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui serta menjelaskan bagaimana perjalanan pembentukan Bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan yang prosesnya sangat panjang dan memiliki banyak dinamika. Dinamika tersebut tentu akan menghasilkan suatu keputusan yang

dibuktikan dengan adanya Bahasa Indonesia yang digunakan hingga saat ini. Pembahasan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana sejarah transformasi penggunaan Bahasa Melayu ke Bahasa Indonesia yang jarang diketahui oleh masyarakat, serta bagaimana eksistensi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di zaman 5.0.

Metode

Penelitian ini menggunakan Metode Kajian Kepustakaan dengan teknik analisis dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan suatu kesimpulan. Menurut Purwono (Widiarsa, 2019, hlm. 113) Kajian Kepustakaan atau Kajian Pustaka merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan seluruh informasi yang sesuai dengan topik permasalahan dalam penelitian, diperoleh dari jurnal, buku ilmiah, laporan ilmiah ataupun sebagainya. Tujuan dari dilakukannya Kajian Pustaka adalah untuk menemukan serta menjabarkan secara rinci bagaimana proses perkembangan Kebahasaan dalam perspektif Kesejarahan Indonesia serta memberikan kesimpulan jelas berdasarkan pustaka yang sesuai dengan topik penelitian. Kajian Pustaka penting dilakukan dikarenakan dapat memberikan informasi dari beberapa hasil penelitian yang relevan sehingga dapat menghubungkan penelitian satu dengan yang lainnya menjadi satu kesimpulan (Cooper dalam Creswell, 2010).

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah dan Penggunaan Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Pengantar

Bahasa merupakan salah satu simbol identitas bagi suatu negara yang memiliki ciri khas yang berbeda dan menjadi Identitas Nasional. Perbedaan penggunaan bahasa bukan hanya sekedar sebagai pembeda simbol komunikasi, namun juga sebagai tanda perbedaan dalam budaya, ideologi serta hubungan sosial dalam negara tersebut (Zaman, dkk. 2023, hlm. 314). Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kisah Sejarah dalam pembentukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang masih digunakan sampai saat ini. Namun sebelum digunakannya Bahasa Indonesia, dahulu Indonesia menggunakan Kuno yang berkembang di zaman Kerajaan, yaitu Bahasa Melayu Kuno.

Berdasarkan Sejarah, sejak zaman Kerajaan, Indonesia yang saat dahulu disebut sebagai Nusantara sudah menggunakan bahasa Melayu Kuno sebagai bahasa sehari-hari sekaligus dalam dunia perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan Bahasa Melayu yang digunakan sejak masa Kerajaan Sriwijaya yang dilihat dari beberapa Prasasti peninggalan Sriwijaya, salah satunya adalah Kedukan Bukit (Putri, dkk. 2023). Prasasti ini

ditemukan di Palembang, 29 November 1920 oleh C.J. Batenburg yang berisikan perjalanan suci Dapunta Hyang dan kemenangan dalam Perang Minanga sampai Kejayaan dalam pembangunan Kerajaan Sriwijaya yang menggunakan Bahasa Melayu Kuno dengan aksara Pallawa yang dibawa dari India melalui persebaran agama Hindu-Buddha. Bahasa Melayu Kuno ini semakin berkembang dikarenakan terus dipakai sebagai bahasa pengantar masyarakat.

Karena penggunaan Bahasa Melayu yang digunakan seluruh daerah di Nusantara, Bahasa Melayu pada saat itu dianggap seperti *lingua franca* (bahasa pengantar dalam pergaulan) antar warga Nusantara sehingga ditetapkan sebagai bahasa tetap di Nusantara (Mamonto, 2023: 6466). Bahasa Melayu dipilih sebagai bahasa penghubung pada masa itu dikarenakan penutur bahasa Melayu lebih sedikit dibandingkan bahasa Jawa dan lebih sederhana sehingga mudah dipelajari. Bahasa Melayu kemudian berkembang menjadi bahasa penghubung (*lingua franca*) di sepanjang Semenanjung Malaya, karena berbagai dialek Melayu yang berbeda-beda telah digunakan secara luas di berbagai lembah dan desa di Sumatera dan Pantai Kalimantan.

Pada pertengahan abad ke-19, Raja Ali Haji dari Istana Riau-Johor memulai proyek penulisan kamus Bahasa Melayu, yang kemudian menjadi titik balik penting dalam sejarah perkembangan bahasa tersebut. Hal ini dibuktikan dengan Bahasa Melayu yang memiliki kaidah dan kosakata yang jelas sehingga Bahasa Melayu mencapai kedudukan yang setara dengan bahasa-bahasa internasional lainnya, menandai kemajuan signifikan dalam perkembangannya. Kedatangan Bangsa Eropa khususnya Belanda di abad ke-20 membuat Belanda mau tak mau mempelajari Bahasa Melayu dikarenakan sudah digunakan dari Indonesia Barat sampai ke Timur. Pihak Kolonial Belanda mengakui nilai strategis bahasa Melayu sebagai alat untuk memperlancar kegiatan pemerintahan di Hindia-Belanda, terutama karena banyak pegawai pribumi yang belum menguasai bahasa Belanda dengan baik. Karena hal ini Belanda berusaha mengubah bahasa Nasional Nusantara saat itu dari Bahasa Melayu menjadi Bahasa Belanda. Pengubahan Bahasa ini membuat para pemuda dari seluruh daerah di Nusantara akhirnya bergabung untuk mempersatukan seluruh rakyat melawan Belanda dimana para pemuda sadar, yang dibutuhkan adalah Persatuan untuk saling bekerja sama untuk membangkitkan semangat kemerdekaan, salah satunya adalah dengan penggunaan bahasa (Hasrianti, 2014, hlm. 4-5). Para Pemuda dengan inisiatif dan penuh ketekunan dalam mempersatukan Indonesia akhirnya dilakukan dengan melakukan beberapa Kongres Pemuda yang akhirnya memiliki Puncak Keputusan pada Peristiwa Sumpah Pemuda di tahun 1928.

2. Peran Sumpah Pemuda dalam Perubahan Bahasa Nasional

Sumpah Pemuda terjadi karena munculnya keinginan bersatu dari para pemuda Indonesia yang dilatarbelakangi oleh adanya rasa senasib sepenanggungan serta keinginan untuk mencapai kemerdekaan. Hermawan & Sukanda (dalam Woring, 2022, hlm. 22-34) menyatakan bahwa Sumpah Pemuda terjadi dikarenakan munculnya organisasi-organisasi kepemudaan yang saat itu masih bersifat kedaerahan, dimana anggota-anggotanya berasal dari satu daerah yang sama. Organisasi-organisasi kedaerahan tersebut mulai lahir di tahun 1915. Beberapa dari organisasi-organisasi tersebut adalah Jong Java (1915), Jong Sumatra Bond (1917), Jong Islamieten Bond (1924), Jong Batak, dan Pemuda Kaum Betawi. Suatu bentuk usaha dalam rangka mempersatukan banyaknya organisasi kedaerahan tersebut adalah dengan diadakannya Kongres Pemuda I pada tanggal 30 April-2 Mei 1926 di Jakarta.

Kongres Pemuda I menjadi wadah penting bagi pemuda-pemuda yang ikut serta dalam partai politik maupun organisasi daerah. Di bawah kepemimpinan Mohammad Tabrani, kongres ini bertujuan untuk mendorong semangat persatuan dan kesatuan, serta memperteguh hubungan antar organisasi kepemudaan di Indonesia. Namun, tujuan dari Kongres Pemuda I ini terhambat oleh dua permasalahan yang krusial yang belum dapat diselesaikan, yaitu permasalahan mengenai perbedaan pendapat tentang bahasa dan sifat kedaerahan yang masih kuat dalam diri setiap individunya. Meskipun demikian, kongres ini tetap menjadi tonggak penting dalam sejarah pergerakan pemuda Indonesia. Sebagai tindak lanjut, maka dibentuklah organisasi Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) pada September 1926, organisasi ini menghimpun pemuda terpelajar dan mahasiswa dari Jakarta dan Bandung, sebagai upaya untuk terus memajukan semangat persatuan dan kesatuan (Rachmawati, 2022). Karena Kongres Pemuda I mengalami ketidakberhasilan dalam mencapai tujuannya, Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) mengambil inisiatif untuk mengadakan pertemuan dengan perwakilan organisasi pemuda pada 12 Agustus 1928 di Indonesische Clubgebouw, Kramat No. 106, Weltevreden. Pertemuan ini bertujuan untuk merencanakan pelaksanaan Kongres Pemuda II, yang kemudian disepakati untuk diadakan selama satu hari dua malam pada 27-28 Oktober 1928 di tempat yang sama. Kongres Pemuda II, yang dipimpin oleh Soegondo Djojopuspito, memiliki tujuan utama dari pembentukan organisasi pemuda Indonesia ini adalah untuk menciptakan sebuah wadah persatuan di tingkat nasional bagi seluruh pemuda Indonesia. Organisasi ini didirikan dengan berlandaskan pada semangat persatuan Indonesia, dan secara aktif berupaya untuk menghilangkan segala bentuk

perbedaan atau sekat yang dapat menghalangi terwujudnya persatuan yang kokoh di antara para pemuda.

Kongres Pemuda II berlangsung di bawah pengawasan ketat pemerintah kolonial Hindia Belanda, dengan pembatasan pada penyampaian ide mengenai kemerdekaan. Meskipun demikian, berbagai ide penting dilontarkan, termasuk mengenai pendidikan perempuan, persatuan dan kesatuan, serta masalah sosial seperti pernikahan di bawah umur dan poligami. Kongres ini mencapai kesepakatan penting dengan diikrarkannya Sumpah Pemuda, yang terdiri dari tiga poin utama: pengakuan akan tanah air, bangsa, dan bahasa persatuan Indonesia. Setelah ikrar diucapkan, kongres diakhiri dengan permainan biola dari Wage Rudolf Supratman, yang membawakan melodi dari lagu ciptaannya, "Indonesia Raya". Hasil kongres ini kemudian diharapkan dapat disebarluaskan melalui surat kabar dan dijadikan pedoman bagi seluruh organisasi pemuda di Indonesia, dengan menekankan pentingnya bahasa, persatuan, sejarah, pendidikan, kepanduan, dan hukum adat (Rachmawati, 2022). Dalam upaya mempertahankan keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, para pengelola negara dan cendekiawan bahasa Indonesia berkolaborasi menyelenggarakan pertemuan besar yang bertujuan memperdalam dan memperluas cakupan bahasa Indonesia agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kongres ini diharapkan dapat menghasilkan rumusan-rumusan baru yang menjadikan bahasa Indonesia lebih adaptif dan komprehensif dalam menghadapi tantangan era modern. Kongres Bahasa Indonesia yang telah dilaksanakan yaitu;

Kongres Bahasa Indonesia I yang diadakan di Solo pada 25-28 Juni 1938. Kongres ini menghasilkan kesepakatan mengenai perlunya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara sistematis dan penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dalam UUD 1945 Pasal 36 pada 18 Agustus 1945 serta diresmikannya Ejaan Republik pada 19 Maret 1947, menggantikan Ejaan van Ophuijsen yang sebelumnya digunakan (Nasution, dkk, 2022). Kongres Bahasa Indonesia II di Medan (28 Oktober - 1 November 1954) menegaskan tekad bangsa Indonesia untuk terus menyempurnakan bahasa persatuan. Puncak dari upaya ini adalah Ejaan yang Disempurnakan (EYD), diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 16 Agustus 1972 dan pemberlakuannya diperkuat melalui Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972. Beberapa tahun kemudian, untuk memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, termasuk implementasi EYD, Kongres Bahasa Indonesia III diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober hingga 2 November 1978. Hasil yang diperoleh dari kongres

ini yaitu kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928 serta memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.

Kongres Bahasa Indonesia IV diselenggarakan di Jakarta, pada tanggal 21-26 November 1983. Kongres bahasa Indonesia ke empat ini menghasilkan kesepakatan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan. Kongres V dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober - 3 November 1988 di Jakarta, melahirkan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku. Kongres VI 28 Oktober - 2 November 1993, kesimpulan dari kongres keenam ini adalah pengusulan peningkatan status Pusat Pembinaan dan penyusunan UU Bahasa. Kongres VII yang dilaksanakan pada 26-30 Oktober 1998 berisi tentang pengusulan pembentukan Badan Pertimbangan Bahasa. Kongres VIII 14-17 Oktober 2003 berisi pengusulan bulan Oktober sebagai Bulan Bahasa. Kongres IX yang dilakukan pada 28 Oktober - 1 November 2008 dilakukan untuk membahas isu-isu kebahasaan dengan skala internasional. Kongres X dilakukan 28-31 Oktober 2013 berisi tentang perekomendasi langkah-langkah yang perlu diambil pemerintah untuk pembinaan bahasa Indonesia (Nasution, dkk, 2022, hlm. 197-202).

Bahasa Indonesia diresmikan dan diakui secara Yuridis pada 18 Agustus 1945 dimana memang secara Sosiologis sudah diakui sejak Penggunaannya di Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Penggunaan Bahasa Indonesia ini sesuai dengan isi Ikrar Sumpah Pemuda poin ketiga, yaitu “Kami Poetera dan Poeteri Indonesia Mendjoendjoeng Bahasa Persatoean, Bahasa Indonesia” yang menandakan bahwa Bahasa Indonesia sudah resmi dikukuhkan dan memiliki fungsi secara Konstitusional sebagai Bahasa Negara yang dimulai bersamaan dengan berlakunya Konstitusi Indonesia.

3. Peran dan Fungsi Kedudukan Bahasa Indonesia

Indonesia terkenal karena disebut sebagai negara yang kaya akan berbagai bahasa daerah yang menjadikannya sebagai salah satu negara dengan jumlah bahasa terbanyak di dunia. Keberagaman ini merupakan aset budaya yang patut disyukuri, terutama karena di tengah keberagaman tersebut, bahasa Indonesia hadir sebagai alat pemersatu bangsa. Sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa, Indonesia memiliki beragam bahasa daerah yang digunakan oleh masing-masing kelompok etnis. Dalam interaksi antar suku, diperlukan bahasa perantara atau *lingua franca* agar komunikasi dapat berjalan lancar. Bahasa Indonesia kemudian dipilih sebagai bahasa pemersatu, sebagaimana ditegaskan dalam ikrar Sumpah Pemuda tahun 1928: “*Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa*

Indonesia." Pernyataan ini menegaskan bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional. Selain itu, dalam konstitusi negara Undang-Undang Dasar 1945, bahasa Indonesia memiliki status resmi sebagai bahasa negara. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 36 (Bab XV) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dalam penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan berbangsa. Dengan demikian, bahasa Indonesia memiliki peran ganda, yaitu sebagai bahasa nasional yang menyatukan keberagaman etnis dan sebagai bahasa negara yang digunakan dalam administrasi pemerintahan dan hukum. Dengan kedudukan yang strategis ini, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi simbol identitas nasional tetapi juga alat komunikasi yang mempererat persatuan di tengah keberagaman budaya dan etnis di Indonesia (Juanda, 2020). Maka Kedudukan Bahasa Indonesia (Subakti, dkk, hlm. 9-21) terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

a. Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional

Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional telah diakui sejak tahun 1928 saat Peristiwa Sumpah Pemuda. Fungsi dari Kedudukan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional antara lain :

- a) Lambang Kebanggaan Nasional, mencerminkan nilai sosial budaya yang menjadi rasa bangga sebagai Bangsa Indonesia.
- b) Lambang Identitas Nasional, mengembangkan dan melestarikan Bahasa Indonesia sehingga tak tercampur dengan bahasa asing sehingga menjadi wibawa dan harga diri Bangsa Indonesia.
- c) Alat Pemersatu Keragaman Suku Bangsa, mampu menjadi pemersatu perbedaan seperti agama, budaya, suku dan adat istiadat sehingga rakyat Indonesia dapat bersatu dalam satu Bahasa Indonesia.
- d) Alat Penghubung Antar Budaya dan Daerah, dapat menghubungkan perbedaan sosial budaya dan penggunaan bahasa daerah (bahasa ibu) yang berbeda-beda sehingga dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa yang sama, Bahasa Indonesia.

b. Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Negara

Menurut UUD 1945 Bab XV Pasal 36, Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai Bahasa Negara yang resmi dimana memiliki fungsi sebagai berikut :

- a) Bahasa Resmi Negara, karena digunakan dalam Upacara dan Kegiatan yang bersifat Kenegaraan baik lisan maupun tertulis yang digunakan dalam pelaksanaan Administrasi Pemerintahan.
- b) Bahasa Pengantar Dalam Dunia Pendidikan, digunakan sebagai bahasa pengantar pertama dalam lembaga pendidikan mulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi.
- c) Bahasa Perhubungan Tingkat Nasional, digunakan sebagai alat komunikasi penghubung antara Masyarakat dan Pemerintah yang akan memberikan timbal balik baik kepada Masyarakat maupun ke Pemerintah dan menjadi penghubung dari perbedaan bahasa di setiap daerah.
- d) Bahasa Pengembangan Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dimana Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang akan membina dan mengembangkan kebudayaan yang memiliki Identitas tersendiri. Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa untuk memperluas ilmu pengetahuan melalui penulisan dalam buku dan pengajian pembelajaran umum kepada peserta didik.

Santosa (dalam Khairani, dkk. 2018) menyatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai alat komunikasi dan juga fungsi khusus. Fungsi khusus bahasa Indonesia tersebut adalah bahasa Indonesia sebagai alat untuk menjalankan administrasi negara yang dapat terlihat dalam surat-surat resmi pemerintahan, bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa yang tentunya memiliki ragam latar belakang suku dan bahasa yang berbeda-beda, dan sebagai wadah untuk menampung juga mengembangkan kebudayaan serta ilmu pengetahuan yang mana segala bentuk pembelajaran harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai mediana. Selain itu, bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi juga memiliki beberapa fungsi antara lain fungsi informasi (menyampaikan pengetahuan), fungsi ekspresi diri (mengungkapkan ide atau gagasan), fungsi adaptasi (menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar), dan fungsi kontrol sosial (mengatur semua interaksi dalam masyarakat). Bahasa berperan dalam membantu manusia dalam melaksanakan berbagai tugas dan menjadi sarana utama dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan individu sekitarnya, saling memahami antara satu dengan yang lain, serta menyatukan perbedaan yang ada dalam

ranah nasional maupun global. Salah satu bukti nyatanya adalah penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Indonesia (Khairani, dkk. 2018).

4. Pengaruh Xenoglosofilia Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Modern

Perkembangan Bahasa Indonesia, kini semakin berubah dan berkembang dikarenakan masuknya Globalisasi hampir mempengaruhi seluruh dunia dan segala aspek di dalamnya. Pengaruh Globalisasi tidak hanya mempengaruhi perekonomian ataupun kebudayaan suatu negara, namun juga bahasa yang digunakan. Saat ini, banyak sekali berkembang berbagai bahasa baru yang digunakan oleh kalangan muda sebagai bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari, seperti menggabungkan dua atau lebih bahasa menjadi satu pengucapan atau yang disebut sebagai Xenoglosofilia. Xenoglosofilia sendiri merupakan ketertarikan atau kecenderungan seseorang terhadap bahasa asing, terutama dalam konteks mengadopsi, mempelajari, atau menggunakan bahasa tersebut secara intensif. Istilah Xenoglosofilia berasal dari tiga kata Yunani, yaitu *Xenos* (asing) dan *Glossa* (bahasa), serta *Philia* (kecintaan). Secara sederhana, xenoglosofilia menggambarkan fenomena di mana seseorang atau suatu kelompok merasa lebih tertarik atau terhubung dengan bahasa asing daripada bahasa ibunya sendiri.

Ivan Lanin (dalam Rahmawati, dkk. 2022) mengemukakan bahwa seorang xenoglosofilia cenderung mencampurkan istilah-istilah bahasa asing, dalam hal ini Bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia ketika yang sedang bersangkutan sedang berkomunikasi. Xenoglosofilia tidak hanya sekedar mempelajari bahasa asing, tetapi juga mencakup preferensi untuk menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam konteks di mana bahasa ibu sebenarnya lebih relevan. Fenomena ini sering dikaitkan dengan globalisasi, modernisasi, dan pengaruh budaya asing yang semakin kuat. Xenoglosofilia, menjadi fenomena dengan dampak cukup signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia di era modern, serta menjadi fenomena yang sulit dihindari di era globalisasi. Berkaitan dengan ini, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap fenomena xenoglosofilia. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2022) mengkaji fenomena xenoglosofilia di kalangan remaja generasi Y dan Z usia 15-25 tahun di wilayah Bandung Raya, dengan fokus pada dampak xenoglosofilia terhadap penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam konteks globalisasi. Sebanyak 58% responden mengalami xenoglosofilia disebabkan oleh pengaruh campur kode dan dwibahasa. Penelitian ini menyarankan perlunya sosialisasi dan pendidikan karakter untuk memperkuat penggunaan bahasa.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan Sundani, dkk (2024) yang mengeksplorasi hubungan antara xenoglosofilia dengan *self-esteem* pada generasi Z, khususnya mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Mayoritas responden memiliki *self-esteem* yang tinggi, terutama dalam aspek penerimaan diri, namun aspek penghormatan diri cenderung rendah. Xenoglosofilia dipengaruhi oleh anggapan bahwa bahasa asing lebih keren dan prestisius. Lalu terdapat penelitian oleh Sari, L. K., (2023) yang menganalisis penggunaan bahasa asing (xenoglosofilia) dalam poster digital di akun instagram “Indonesian Event” dan dampaknya terhadap pendidikan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa dalam poster mencapai 20,55%, sementara bahasa daerah hanya 0,02%. Hal ini menunjukkan dominasi bahasa asing dalam retorika tulisan, yang berpotensi mengancam keutuhan bahasa Indonesia. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Harahap, T. R., (2010) mengamati praktik xenoglosofilia dalam daftar menu di Yogyakarta, dengan fokus pada penggunaan bahasa asing yang mengabaikan bahasa Indonesia. Praktik xenoglosofilia dalam menu kafe menunjukkan dominasi bahasa Inggris, yang mencerminkan marginalisasi bahasa Indonesia. Penelitian ini menyoroti pentingnya menjaga identitas dan jati diri bangsa melalui penggunaan bahasa nasional.

Keempat penelitian tersebut meneliti fenomena xenoglosofilia dari berbagai sudut pandang, termasuk dampaknya terhadap bahasa Indonesia, *self-esteem* generasi muda, retorika tulisan, dan praktik sosial dalam menu kafe. Semua penelitian menyoroti ancaman terhadap bahasa Indonesia akibat dominasi bahasa asing dan menyarankan perlunya pelestarian dan pendidikan bahasa Indonesia. Fenomena xenoglosofilia yang terjadi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia di era modern. Perlahan, penggunaan bahasa Indonesia akan semakin sedikit karena pengaruh-pengaruh yang ada di era globalisasi. Era globalisasi, menjadi era yang memiliki dampak terhadap lingkungan sosial-budaya, termasuk salah satunya dari maraknya sosial media dengan konten yang bisa membuat bahasa Indonesia terancam punah. Saat ini, pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing seringkali dilakukan oleh para remaja. Remaja-remaja yang senang dengan budaya asing, seperti Korea (K-Pop) juga kerap kali meniru penampilan berbusana, hingga bahasa yang digunakan. Hal ini, menjadi salah satu dari selain banyak dampak globalisasi, terkhusus dari teknologi serta faktor lingkungan sosial. Ancaman terhadap penggunaan bahasa Indonesia akibat dominasi bahasa asing, harus menjadi perhatian penting. Seseorang, harus memiliki sikap, memiliki rasa bangga terhadap bahasa bangsanya sebagai sebuah jati diri.

Kesimpulan

Bahasa merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh suatu negara sebagai bentuk Identitas Nasional yang membedakan satu negara dengan negara lainnya. Bahasa juga digunakan sebagai bentuk komunikasi antar masyarakat dalam Negara tersebut. Bahasa Indonesia merupakan salah satu Bahasa yang memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang, yang sebelumnya menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa Persatuan dialihkan menjadi Bahasa Indonesia sebagai Penyatu dari masyarakat dengan latar budaya dan sosial yang berbeda-beda. Sebelum Bahasa Indonesia digunakan, dahulu Nusantara (Indonesia) menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Bahasa Melayu Kuno sudah digunakan sejak berpuluh tahun yang lalu, dimana Kerajaan-Kerajaan besar di Nusantara mulai berdatangan. Kerajaan yang menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di Nusantara adalah Kerajaan Sriwijaya dikarenakan pada masa Sriwijaya, pelabuhan-pelabuhan besar mulai berdatangan untuk berdagang, pada saat itulah Bahasa Melayu mulai berkembang di kalangan masyarakat dan pedagang sehingga Bahasa Melayu menjadi lingua franca pada masa tersebut. Selain sering digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia sosial dan perdagangan, Bahasa Melayu dianggap memiliki kosakata yang cukup mudah dipahami. Bahasa Melayu terus digunakan sebagai bahasa Nasional di Indonesia sampai pada masa kedatangan Bangsa Eropa ke Indonesia untuk berdagang. Perubahan Bahasa Melayu menuju Bahasa Indonesia tak luput dari peristiwa sejarah dimana Belanda mulai menjajah Indonesia, melakukan banyak praktik Kolonialisme yang merugikan rakyat Indonesia. Hal ini membuat Pemuda ingin bersatu melawan Belanda dan memerdekakan Indonesia. Pemuda dari seluruh daerah seperti Jong Java, Jong Sumatera dan lainnya berkumpul dan mendiskusikan hal yang dapat memicu adanya rasa persatuan dan rasa senasib, salah satunya adalah dalam penggunaan bahasa. Meski Bahasa Melayu sudah digunakan sebagai bahasa pengantar sejak lama, beberapa daerah masih menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa utama. Perbedaan inilah yang memicu semangat pemuda dalam mempersatukan seluruh rakyat Indonesia dalam satu bahasa yang sama, yaitu Bahasa Indonesia. Maka dengan ini, Pemuda mengadakan Kongres Pemuda I sampai X dimana masing-masing membahas mengenai penentuan, peningkatan, perkembangan dan penggunaan kosakata Bahasa Indonesia. Sampai akhirnya Bahasa Indonesia resmi pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dimana dalam ikrar ketiga, berbunyi “Kami Putra dan Putri Indonesia Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia” dan digunakan secara Yuridis pada 18 Agustus 1945. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang tinggi di Indonesia dimana menjadi status resmi sebagai bahasa negara dalam penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan yang dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945

dalam Pasal 36 Bab XV. Selain menjadi simbol Identitas Nasional, Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai alat komunikasi yang mempererat persatuan di tengah keragaman budaya dan kedudukan Bahasa Indonesia terbagi menjadi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Negara. Seiring berjalannya waktu, Bahasa Indonesia terus dikembangkan dan berubah yang salah satunya dipengaruhi oleh masuknya Globalisasi ke seluruh dunia, termasuk ke Indonesia. Globalisasi yang masuk ke Indonesia membawa banyak pengaruh kebudayaan dan perubahan, termasuk dalam penggunaan bahasa yang jauh lebih modern dan bervariasi. Perkembangan Bahasa yang semakin bervariasi ini dikenal sebagai Xenoglosofilia dimana merupakan suatu fenomena dimana seseorang sering menggabungkan istilah bahasa asing seperti Bahasa Inggris dan Indonesia sebagai suatu cara berkomunikasi. Xenoglosofilia menjadi fenomena yang tak dapat dihindari dikarenakan sudah banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkup kehidupan anak-anak remaja dalam usia 15-25 tahun. Xenoglosofilia ini tentu harus diperhatikan dikarenakan dapat menjadi ancaman terhadap kelestarian Bahasa Indonesia karena dominasi bahasa asing yang jauh lebih unggul di era modern saat ini sehingga generasi muda harus terus ditanamkan nilai Nasionalisme terhadap penggunaan Bahasa Indonesia sehingga terus terjaga dan digunakan sebagaimana mestinya. Untuk mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia, diperlukan upaya sistematis dari berbagai pihak. Dalam bidang pendidikan, perlu adanya penguatan pembelajaran sejarah Bahasa Indonesia dan nilai-nilai Sumpah Pemuda, guna menanamkan kebanggaan berbahasa nasional. Kolaborasi dari berbagai pihak juga menjadi pendukung dalam pelestarian bahasa, termasuk media dan influencer media sosial memiliki peran dalam mempromosikan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui konten-konten kreatif. Kampanye digital juga bisa dilakukan, yaitu dengan sosialisasi melalui media sosial dan platform digital tentang pentingnya menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perusahaan dan merek dagang juga didorong untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam produk, iklan, hingga layanan. Disamping itu, fenomena xenoglosofilia juga dapat diimbangi dengan diperkuatnya pembelajaran bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Dengan Pendekatan yang melibatkan berbagai pihak, Bahasa Indonesia dapat terus eksis sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan, sekaligus mampu beradaptasi dengan tantangan di era globalisasi. Upaya-upaya ini, tidak hanya akan memperkuat identitas nasional namun juga akan menjaga warisan budaya bangsa untuk generasi-generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka:

Sumber Buku;

- Dra. B. Esti Pramuki, M.Pd. (2014). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. Jakarta: Repository Universitas Terbuka.
- Hani Subakti, S.Pd., dkk. (2022). Memahami Bahasa Indonesia di Pendidikan Tinggi. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Hasrianti, Andi. (2014). Bahasa Indonesia, Sejarah dan Pengembangan. Makassar: Alauddin University Press.

Sumber jurnal;

- Harahap, T.J. (2010). Bahasa Menunjukkan Bangsa Studi Kasus Xenoglosifilia dalam Daftar Menu. Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaannya dan Kesastraan, 38(1), 35-44.
- Khairani, dkk. (2018). Peran, Fungsi dan Kedudukan Bahasa Dalam Kehidupan Sehari-hari.
- Mamonto, Samuel. (2023). Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia. Journal on Education. 5(3), 6465-6470. doi : <http://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1429>
- Nasution, A. S, dkk. (2022). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE), 1(3), 197-202. doi : <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2520>
- Rachmawati, D.P. (2022). Membangkitkan Semangat Nasionalisme Generasi Muda Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah Kongres Pemuda (1926-1928). Jurnal Pendidikan Sejarah, 2(2). 100-111. doi : <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.24626>
- Rahmawati, K. D, dkk. (2022). Xenoglosifilia: Ancaman Terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. Jurnal Penelitian Pendidikan 22(2), 168-181. doi : <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i2.48110>
- Sari, L. K. (2023). Xenoglosifilia pada Akun Instagram Indonesian Event: Potret Terkini Retorika Tulisan Indonesia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Bahasa Indonesia. Journal on Teacher Education, 4(3), 28-41.
- Sundan, M. F. F. R, dkk. (2024). Xenoglosifilia: Gambaran Self-Esteem Pada Generasi Z yang Gemar Mencampurkan Bahasa. Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi, 4(2), 94-102. doi : <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v4i2.4346>
- Woring, M. C. (2022). Sumpah Pemuda Merupakan Cikal Bakal Tercetusnya Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan 1928-1954 (Suatu Tinjauan Historis). Danadyaksa Historica, 2(1). 22-34. doi : <https://doi.org/10.32502/jdh.v2i1.4788>
- Zaman, Saefu. Rachmawati, Anis. Tjaraka, Ajeng Rahayu. (2023). Visi Penggagas Persatuan dalam Bahasa Indonesia: Kajian Historis Lahirnya Bahasa Persatuan Indonesia. Jurnal Kawistara, 13(3), 310-328. doi : <https://doi.org/10.22146/kawistara.81315>

Sumber internet;

- Administrator Cimahi. (2019). Sekilas Tentang Sejarah Bahasa Indonesia. [Online]. Diakses dari : <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1214-sekilas-tentang-sejarah-bahasa-indonesia>
- Ayu, Nimas. (2023). Mengulik Sejarah Bahasa Indonesia dan Perkembangannya, Benarkah dari Bahasa Melayu?. [Online]. Diakses dari : <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7004880/mengulik-sejarah-bahasa-indonesia-dan-perkembangannya-benarkah-dari-bahasa-melayu>
- Farhan, Azizul. (2024). Artifak Tulisan Tertua Bahasa Melayu Ada Pada Prasasti Kedukan Bukit?. [Online]. Diakses dari <https://thepatriots.asia/artifak-tulisan-tertua-bahasa-melayu-ada-pada-prasasti-kedukan-bukit/>
- HIMA KPI. (2022). Ketangguhan Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia. [Online]. Diakses dari : <https://kpi.stainkepri.ac.id/2022/02/27/ketangguhan-bahasa-melayu-menjadi-bahasa-indonesia/>
- Tim Dosen Unindra. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. [Online]. Diakses dari : <https://mkwk.unindra.ac.id/materi/media/p3.pdf>